

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kinerja perusahaan

Pengertian performance atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika. (Rivai & Basri,2004:16). Kinerja perusahaan (Companies performance) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai. Penilaian kinerja aktivitas perusahaan dibagi dalam tiga dimensi utama yaitu efisiensi, kualitas dan waktu. Penilaian kinerja sendiri memiliki beberapa pengertian yaitu: Suatu sistem formal dan terstruktur yang mengukur, menilai, dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil, termasuk tingkat ketidakhadiran. Fokusnya adalah untuk mengetahui seberapa produktif seorang karyawan dan apakah ia bisa berkinerja sama atau lebih efektif pada masa yang akan datang, sehingga karyawan, organisasi, dan masyarakat semuanya memperoleh manfaat. maka dapat disimpulkan

bahwa kinerja adalah suatu prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya, sesuai dengan standar kriteria yang ditetapkan dalam pekerjaan itu. Prestasi yang dicapai ini akan menghasilkan suatu kepuasan kerja yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat imbalan. Suatu kinerja individu dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan. Kinerja individu sendiri dipengaruhi oleh kepuasan kerja. Kepuasan kerja itu sendiri adalah perasaan individu terhadap pekerjaannya. Perasaan ini berupa suatu hasil penilaian mengenai seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan mampu memuaskan kebutuhannya. Dalam hal ini dibutuhkan suatu evaluasi, yang kemudian dikenal dengan penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan metode mengevaluasi dan menghargai kinerja yang paling umum digunakan. Dalam penilaian kinerja melibatkan komunikasi dua arah yaitu antara pengirim pesan dengan penerima pesan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Penilaian kinerja dilakukan untuk memberi tahu karyawan apa yang diharapkan pengawas untuk membangun pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Penilaian kinerja menitikberatkan pada penilaian sebagai suatu proses pengukuran sejauh mana kerja dari orang atau sekelompok orang dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan yang ada.

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menghubungkan perbandingan laba dengan penjualan serta investasi (Horne dan

Wachowicz, 2012). Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio *Profit Margin*, *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Return on Assets* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan atas modal yang dinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan mengalami kondisi rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba (Hanafi dan Halim, 2006).

ROA memiliki keunggulan, diantaranya yaitu Hanafi dan Halim (2009):

1. Mudah dihitung dan difahami dan nilainya absolut.
2. Merupakan ukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.

Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen, Hanafi dan Halim (2009). Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan laba bersih yang juga berarti suatu

ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi). Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba.

Menurut (Kurniasih dan Sari 2013), variabel ROA (*Return on Assets*) diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

3. Teori Agensi

Struktur kepemilikan dalam mengkaitkan antar kinerja bank, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian organisasi bank serta kinerjanya, yaitu manajemen atau pengurus bank. Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak lepas dari manajemen itu sendiri, hubungan antar manajermen suatu bank dengan pemilik bank akan dituangkan suatu kontrak (*perfomence contract*). Hubungan kontrak antar pemilik dan manajemen disebut sejalan dengan *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi yaitu teori yang dibangun berdasarkan hubungan keagenan antar agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) hubungan keagenan didefinisikan sebagai suatu perjanjian, artinya terdapat satu atau lebih pihak prinsipal yang memperkerjakan agen, dimana agen diharapkan

untuk melakukan pelayanan atas nama prinsipal. Hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan disebut hubungan keagenan didalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka agen pihak yang berwenang untuk melakukan pengelolaan dan melakukan pengambilan keputusan berkaitan dengan perusahaan atas nama pemegang saham. Pihak prinsipal mengharapkan pihak agen agar melakukan tugas yang sesuai dengan beberapa tindakan, seperti memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham (Subramaniam, *et al.*, 2009). Sedangkan disisi lain pihak agen umumnya bertindak berdasarkan kepentingan yang dimiliki untuk kesejahteraan agen maka merugikan pihak prinsipal. Hal tersebut akan menimbulkan konflik keagenan yang terjadi didalam perusahaan.

Adanya konflik antara pihak agen dengan pihak prinsipal maka prinsipal mengawasi dan mengendalikan tingkah laku agen agar sesuai dengan yang diharapkan prinsipal. Dibutuhkan biaya agensi untuk pengawasan dan pengendalian. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976), biaya agensi merupakan jumlah dari ketiga hal berikut:

Biaya pengawasan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal dalam rangka mengawasi perilaku agen. Hal ini dilakukan agar agen tidak melakukan kegiatan yang menyimpang. Biaya pengamanan oleh agen merupakan biaya yang harus ditanggung oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil suatu tindakan yang dapat merugikan prinsipal serta memastikan bahwa

prinsipal akan memperoleh kompensasi apabila agen tidak melakukan beberapa tindakan. Biaya kerugian residual merupakan biaya penurunan kesejahteraan prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan agen dan prinsipal.

4. Corporate Governance

Corporate Governance ada sebagai upaya untuk mengendalikan atau mengatasi perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri. Menciptakan mekanisme kontrol sebagai sistem pembagian keuntungan dan kekayaan yang seimbang bagi pemangku kepentingan dan menciptakan efisiensi bagi perusahaan. *Corporate governance* juga merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholders value* (Lastanti, 2005).

Mekanisme tata kelola perusahaan terbagi menjadi dua yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal tata kelola perusahaan berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan komisaris beserta seluruh komite dibawah dewan komisari, dewan direksi, sekretaris perusahaan dan manajemen perusahaan. Selain itu mekanisme tata kelola internal juga mencakup kepemilikan saham manajerial, jumlah dan karakteristik anggota dewan komisaris. Selain itu tata kelola eksternal berkaitan dengan aktifitas pengendalian pengawasan yang berasal dari pasar modal,

perbankan, konsumen, *supplier*, tenaga kerja, pemerintah sebagai regulator, dan pemangku kepentingan lainnya(Utami, W, 2008).

Manfaat *corporate governance* menurut Forum for *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah:

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- b. Mengambil kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di indonesia.
- c. Pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan.

Dalam buku (Brigham dan Erhardt, 2005), tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prosedur yang menjamin manajer untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis nilai. Prinsip-prinsip tersebut dalam penerapannya dikenal dengan dengan istilah TARIF yaitu Keterbukaan (*Transparency*): Meliputi keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Setiap langkah dan proses penetapan kebijakan dan keputusan yang diambil oleh Dewan Komisaris dan Direksi harus dilakukan secara transparan dan dapat dikaji secara terbuka oleh setiap pihak yang relevan, Akuntabilitas (*Accountability*): Meliputi kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Perseroan

sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Dewan Komisaris dan Direksi bertanggung jawab kepada Pemegang Saham atas pengawasan dan pengurusan Perseroan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya termasuk otoritas, Pertanggungjawaban (*Responsibility*): Meliputi kesesuaian pengelolaan Perseroan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat, Kemandirian (*Independency*): Pengelolaan Perseroan secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. Perseroan bekerja secara independen sesuai dengan profesionalisme yang dimiliki tanpa dapat dipengaruhi oleh pihak-pihak lain. dan Kewajaran (*Fairness*): Meliputi keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Esensi tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa tujuan pemegang saham utama kekayaan manajemen diimplementasikan. The Bassel Committee on Banking Supervision- Federal Reserve menetapkan bahwa bank merupakan suatu komponen kritis ekonomi. Mereka menyediakan pembiayaan perusahaan komersial, layanan keuangan dasar untuk segmen yang luas dan akses sistem pembayaran (Brigham dan Erhardt, 2005). Pentingnya bank ekonomi nasional digarisbawahi oleh kenyataan bahwa perbankan secara universal sebuah industri regulator yang memiliki akses ke

jaring pengaman pemerintah. Ini sangat penting, oleh karena itu bank memiliki tata kelola perusahaan yang kuat.

5. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik dapat dilihat sebagai suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen (insider) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (outsider). Penelitian yang dilakukan oleh (Grant dan kirchmaier, 2004 (dalam Winata galihyoga, 2012) menemukan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan publik dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan publik disebabkan adanya perlindungan hukum terhadap pemegang saham dan keterbukan informasi kepada publik. Meningkatnya kepemilikan publik menunjukkan adanya sistem *corporate governance* yang baik, sehingga kepemilikan publik diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pendapat berbeda dikemukakan oleh (kustono, 2009) (dalam winata galihyoga, 2012) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan publik diasumsikan kepemilikan perusahaan semakin tersebar, maka dapat mengakibatkan mekanisme monitoring terhadap manajer akan berkurang. Hal tersebut akan menimbulkan asimetri informasi dan memberikan keleluasaan manajemen yang bertindak oportunis dengan mengutamakan kepentingan pribadinya. Pada perusahaan yang kepemilikannya kurang tersebar, pemilik memiliki lebih banyak dorongan untuk memonitor

secara langsung manajemen dan pembayaran kontrak menjadi tidak terlalu penting pada perusahaan publik. Penelitian yang dilakukan oleh (Xu dan Wang, 1999) (dalam Winata Galihyoga, 2012) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh individu (publik) tidak berpengaruh terhadap perusahaan karena representasinya yang rendah dalam Board of Directors. Rendahnya representasi mereka ini akhirnya mengakibatkan ketidakmampuan dalam melakukan monitoring terhadap kinerja perusahaan.

6. Kepemilikan Manajerial

Menurut (Faisal, 2005) pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan prinsipal dan agen mempunyai kepentingan pribadi yang saling bertentangan, proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengidentifikasi ada kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Manajer memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan menstarakan pemegang saham melalui kebijakan ini diharapkan manajer dapat menghasilkan kinerja yang baik serta mengarahkan deviden pada tingkat rendah, (Dewi, 2008). Dengan menetapkan deviden rendah perusahaan memiliki laba ditahan yang tinggi sehingga memiliki sumber dana internal relatif tinggi untuk membiayai investasi dimasa yang akan datang. Laba ditahan artinya

besar kecilnya deviden yang dibayar perusahaan akan mempengaruhi sumber dana internal perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan dengan kepentingan antar manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbul konflik yang disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan guna melindungi pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat yang akan merugikan para pemegang saham (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Sehingga menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan (Permanasari, 2010).

7. Kepemilikan Instiusional

Menurut (Tarjo,2008) bahwa kepemilikan instiusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi dan

kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong pengawasan yang lebih *optimal*. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Penelitian Smith (1996) (dalam Suranta dan Midiastuty, 2004) menunjukkan bahwa aktivitas monitoring institusi dapat mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini didukung oleh Cruthley et al., (dalam Suranta dan Midiastuty, 2004) yang menemukan bahwa *monitoring* yang dilakukan institusi mampu substitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat. Menurut Shleifer and Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian Wening (2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.

- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (galih yoga winata, 2012). Dengan judul “Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan perbankan”, penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2007-2010. yang terdiri dari 30 sampel yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan kesimpulan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan pengukuran ROA.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (*Irmala sari, 2010*) dengan judul “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional”, penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan di bursa efek indonesia pada tahun 2006-2008. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda sesuai dengan tujuan penelitian yang menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel pilihan. Dari metode ini, didapatkan 22 sampel bank umum. menemukan bahwa mekanisme pemantau kepemilikan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan

terhadap kinerja perbankan, kedua, mekanisme pemantau pengendalian internal menunjukkan hubungan yang negatif tidak signifikan terhadap kinerja perbankan kecuali hanya satu ukuran dewan direksi yang menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan, ketiga, mekanisme pemantau regulator melalui prasyarat cadangan menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan, keempat, pemantau pengungkapan melalui auditor eksternal menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (*Wulandari, 2006*) dengan judul “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional”, penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia pada tahun 2006-2008. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda sesuai dengan tujuan penelitian yang menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel pilihan. Dari metode ini, didapatkan 22 sampel bank umum. Pengujian analisis regresi berganda bahwa indikator mekanisme *corporate governance* internal, hanya debt to equity yang signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan jumlah dewan direktur, proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Pada indikator mekanisme *corporate governance* eksternal institutional ownership tidak signifikan pengaruh positif terhadap

kinerja perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh *Black et al. (2003)* dan *Gompers et al (2003)* dalam *W.Drobetz et al. (2003)* telah dibuktikan bahwa dengan peningkatan praktek *governance* dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan ditunjukan (*nilai Tobins Q*).

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (*Ira Sabrina, 2010*) dengan judul “Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja”, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 42 perusahaan perusahaan manufaktur yang mengikuti suvey IICG dari tahun 2002 hingga 2008 dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan yaitu *purposing sampling* menunjukkan bahwa tidak terhadap hubungan signifikan antara *corporate governance* dengan *Tobins Q* (kinerja pasar) tetapi terjadi hubungan positif signifikan antara *corporate governance* dengan ROE (kinerja operasional) sedangkan pada struktur kepemilikan tidak terhadap hubungan signifikan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan instirusional terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan bahwa keberadaan manajer dan pemegang saham kurang memiliki pengaruh dalam peningkatan kinerja perusahaan.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (*Iqbal Bukhori, 2012*). Dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinera Perusahaan”, studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010. Penelitian ini menggunakan

metode *random sampling* sebanyak 160 perusahaan yang digunakan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar mekanisme internal *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Demikian ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa mekanisme internal *corporate governance* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (*Totok Dewayanto, 2010*) dengan judul "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional", studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel pilihan. Dari metode ini, didapatkan 22 sampel bank umum menunjukkan bahwa pemantauan kepemilikan hubungan mekanisme langsung tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, kedua, mekanisme pemantau pengendalian internal terjadi hubungan negatif yang signifikan terhadap kinerja hanya satu ukuran perbankan kecuali yang mengarahkan dewan direksi positif tapi tidak signifikan, ketiga rasio kecukupan modal (CAR) menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif terhadap kinerja perbankan, keempat mekanisme pemantau eksternal secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Umar Uzzul, 2016) dengan judul “Pengaruh Struktur Corporate Governance, leverage dan ukuran perusahaan”. Dibursa efek indonesia pada periode 2011-2014. Jumlah perusahaan keuangan dan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada saat pengumpulan data (2016) adalah 38. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel pilihan. Dari metode ini, sampel diperoleh 36 perusahaan. Menggunakan menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (ROA), sementara dewan direktur, kepemilikan institusioanl, leverage secara signifikan berpengaruh negatif dengan kinerja keuangan (ROA).
8. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Andika Putra, 2013) dengan judul “Analisis pengukuran ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan serta dampaknya terhadap nilai perusahaan”, studi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011 sejumlah 141 perusahaan. Sampel diambil dengan teknik pemilihan sampel sehingga terpilih 26 perusahaan. Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan(SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA), ukuran perusahaan

(SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), kinerja perusahaan (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan (PBV) melalui kinerja perusahaan (ROA).

9. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Wehdawati dkk, 2015) dengan judul “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012”, metode pengambilan sampel melalui *purposing sampling* maka diperoleh sampel penelitian yang berjumlah 91. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan variabel jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan size perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE.
10. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Amelia Lindawati, 2010) dengan judul “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel pilihan. Dari metode ini, didapatkan 41 sampel.

Kepemilikan Publik, Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan melalui *agency cost*.

11. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Vivi Purwanti (2008) “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan”, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari 360 perusahaan yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria hanya 100 perusahaan tahun 2005-2007. Untuk menguji dampak mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan (ROA). Teknik pengumpulan data menggunakan data pooling. Variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA karena nilai $\beta = 0,094$ dan taraf signifikannya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,501. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA karena nilai $\beta = 0,001$ dan taraf signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,651. Variabel kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel ROA karena nilai $\beta = 0,301$ dan taraf signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,003.
12. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Wiryakurnia Utami, 2015) dengan judul “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan”, penelitian ini menggunakan populasi dariseluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013. Teknik *purposive*

sampling merupakan teknik dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan tiga ukuran yaitu ROA, ROE dan TOBINSQ. Terdapat enam variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pengungkapan praktik tata kelola perusahaan, ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ROE dan ROA kepemilikan manajerial, kepemilikan publik jumlah komite penunjang dewan komisari dan kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap ROA dan TOBINQ.

C. Hipotesis

Kepemilikan instutisional adalah jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi domestik pada akhir tahun. Tingkat saham institusi yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intentensif, sehingga dapat meningkatkan kinerja pada perusahaan. (Wulandari, 2006), (Umar Uzzul, 2016), (Andika Putra, 2013), (Wehdawati dkk, 2015), (Vivi Purwanti, 2008) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan. Dari uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis

H1: Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Menerut (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan meningkatkan

kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kebijakan perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Belkhir dan Syafruddin, 2005), (dalam Winata Galih Yoga, 2012) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Agrawal dan Knoeber, (1996) dan Huang et al, (2007) (dalam Winata Galih Yoga, 2012), (Andika Putra, 2013), (Amelia Lindawati, 2010), (Wiryakurnia Utami, 2015) menunjukkan hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan analisis dan temuan terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Semakin besar kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (publik) dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Masyarakat atau publik yang menanamkan modalnya menginginkan hasilnya (return) atas keikutsertanya didalam perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan lebih efektif karena adanya monitoring dari publik. Kepemilikan publik memiliki peran penting dalam mengurangi biaya agensi didalam perusahaan (Huang et al, 2007 (dalam Winata Galihyoga, 2012). Zeitun(2009) (dalam Winata Galihyoga, 2012), (Wiryakurnia Utami,

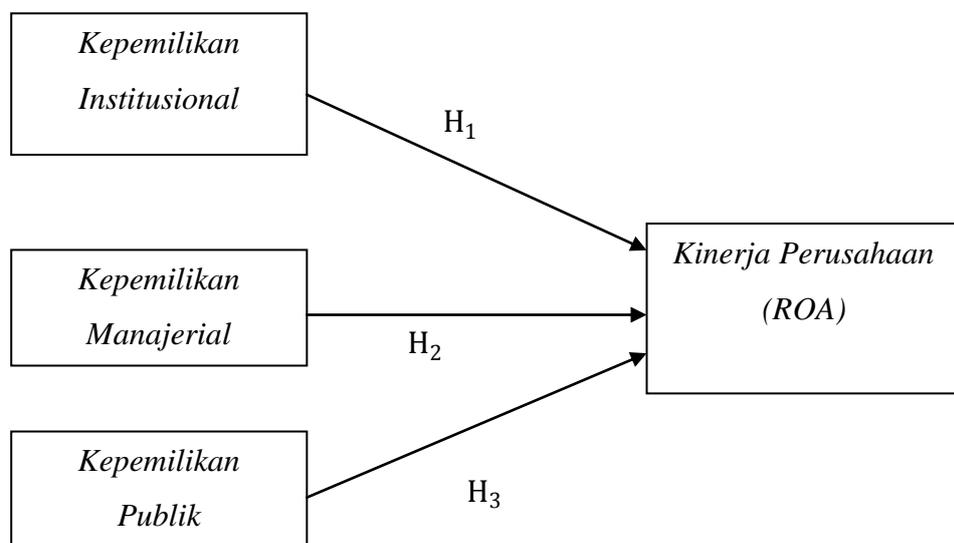
2015), (Andika Putra, 2013), (Amelia lindawati, 2010) menemukan adanya hubungan antara kepemilikan publik dengan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis:

H3 : Kepemilikan publik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

D. Kerangka Pemikiran

**Gambar
2.1
Kerangka Pemikiran**



Keterangan:

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas penelitian ini dimaksudkan untuk Meneliti sejauh mana variable independen, seperti: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik berpengaruh

terhadap variable dependen yaitu Kinerja perusahaan (ROA) pada perusahaan Perbankan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.